



## DEDE: POTRET PERFORMANSI LINGUISTIK ANAK BUNGSU DENGAN *DOWN SYNDROME*

Mahmud Fasya<sup>1</sup>, Dini Gilang Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

[mahmud\\_fasya@upi.edu](mailto:mahmud_fasya@upi.edu)<sup>1</sup>, [dinigitilangs@upi.edu](mailto:dinigitilangs@upi.edu)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Anak dengan *down syndrome* dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks linguistik, mereka membutuhkan pertolongan lebih untuk mencapai potensi tumbuh-kembangnya dalam berbahasa. Penelitian ini mengungkap kesulitan berbahasa yang dialami anak dengan *down syndrome*. Kesulitan berbahasa tersebut meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh lewat observasi dan wawancara bebas. Adapun subjek penelitiannya ialah seorang anak perempuan dengan *down syndrome* yang berusia sepuluh tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan *down syndrome* mengalami kesulitan berbahasa karena faktor gangguan motorik bicara. Gangguan motorik bicara tersebut meliputi empat aspek berikut: (1) gangguan motorik bicara aspek fonologis, (2) gangguan motorik bicara aspek morfologis, (3) gangguan motorik bicara aspek sintaksis, dan (4) gangguan motorik bicara aspek pragmatik. Selama proses terapi di rumah, subjek penelitian menerima dua input bahasa ibu yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Selain karena faktor penyakit, cedera otak, genetika, dan gangguan serupa lainnya, dua input bahasa ibu yang berbeda juga turut menambah kesulitan berbahasa bagi anak dengan *down syndrome*.

**Kata Kunci:** performansi linguistik, *down syndrome*, psikolinguistik

### Pendahuluan

Anak dengan *down syndrome* dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. *Down Syndrome* merupakan kelainan genetik yang terjadi pada 1/800 kelahiran hidup dan dianggap sebagai kelainan perkembangan saraf yang paling umum (Nadel, 1999; Owen, 1988; Ypsilanti & Grouios, 2008). Dalam konteks linguistik, mereka membutuhkan pertolongan lebih untuk mencapai potensi tumbuh-kembangnya dalam berbahasa. Hal tersebut terjadi karena anak dengan *down syndrome* memiliki gangguan bahasa yang spesifik (Chapman, Seung, Schwartz, & Bird, 1998, hlm. 861).

Para peneliti dan dokter percaya bahwa ada perbedaan dalam sistem linguistik anak-anak dengan *down syndrome* (Kumin, 1996). Perbedaan tersebut terjadi karena kemampuan kognitif anak-anak *down syndrome* berbeda dengan anak-anak tanpa *down syndrome* (Vicari, Caselli, & Tonucci, 2000). Lebih lanjut, Vicari, Caselli, & Tonucci (2000) menyebutkan bahwa perbedaan yang signifikan hanya terjadi pada tata bahasanya. Selain itu, ucapan anak dengan *down syndrome* juga sering kali tidak dapat dimengerti (Dodd & Thompson, 2001). Kondisi tersebut berkaitan dengan kejelasan satu kata (morfem dan fonetik), seperti penyederhanaan kluster di kata awal dan/atau di posisi akhir serta kontras yang melibatkan postur lidah, kontrol, dan waktu sebagai variabel utama yang



bersifat negatif yang memengaruhi kejelasan berbicara (Wilson, Abbeduto, Camarata, & Shriberg, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, Stefanini, Caselli, & Volterra (2007) juga berpendapat bahwa anak-anak *down syndrome* kurang akurat dalam berbicara (menghasilkan lebih banyak jawaban yang tidak dapat dimengerti).

Kajian tentang produksi ujaran anak dengan *down syndrome* ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, Niswariyana & Milandari (2018) yang meneliti produksi ujaran anak *down syndrome* dengan menggunakan teori psikolinguistik. Kedua, Febianna & Rozin (2019) yang mengkaji produksi ujaran anak dengan *down syndrome* di Yayasan Taman Abeka Bhakti Luhur Malang. Terakhir, Burgoyne, Buckley, & Baxter (2021) yang membahas akurasi produksi ujaran pada anak dengan *down syndrome*. Penelitian tersebut membahas hubungan antara kemampuan pendengaran, bahasa, membaca, serta perubahan akurasi produksi ujaran dari waktu ke waktu.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan berbahasa yang dialami oleh seorang anak bungsu dengan *down syndrome* yang menerima input dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Kesulitan berbahasa tersebut meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik.

## Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa (Dardjowidjojo, 2012). Scovel (1998) berpendapat bahwa psikolinguistik merupakan studi tentang penggunaan bahasa dan ucapan sebagai jendela untuk mengetahui sifat dan struktur pikiran manusia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh lewat observasi dan wawancara bebas. Metode observasi dilakukan dengan mengamati subjek penelitian (anak dengan *down syndrome*) dalam kesehariannya. Metode wawancara bebas yang dimaksud adalah peneliti mengajak bercakap-cakap secara langsung kepada subjek penelitian tanpa konsep pertanyaan yang terstruktur semata-mata hanya untuk mendapatkan data tentang gangguan motorik bicara. Adapun data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan menjadi (1) gangguan motorik bicara aspek fonologi; (2) gangguan motorik bicara aspek morfologi; (3) gangguan motorik bicara aspek sintaksis; (4) gangguan motorik bicara aspek pragmatik.



## Hasil dan Pembahasan

Gangguan motorik bicara atau kesulitan berbahasa yang dialami anak dengan *down syndrome* meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik (Reilly, 2016). Berikut ini merupakan uraian gangguan motorik dari keempat aspek tersebut.

### 1. Gangguan Motorik Bicara Aspek Fonologi

Data yang berkaitan dengan kesalahan fonologi tersaji pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Kesalahan Fonologi**

No.	Data	Maksud Data
1.	[utan]	[bukan]
2.	[adul]	[anggur]
3.	[ocat]	[coklat]
4.	[jelut]	[jeruk]
5.	[isang]	[pisang]
6.	[nadet]	[naget]
7.	[mada]	[mangga]
8.	[semata]	[semangka]
9.	[nanis]	[manggis]
10.	[pil]	[pir]

Pada umumnya anak-anak dengan *down syndrome* menunjukkan gangguan motorik bicara dalam aspek kesalahan fonologis berupa pengurangan kluster konsonan, penghilangan kata-konsonan akhir, lemah dalam penggunaan frasa, bunyi akhir, dan awal pelafalan (Martínez-Ferreiro, Halupka-Rešetar, & Perovic, 2016). Berkaitan dengan data yang didapat dari subjek penelitian tentang kesalahan fonologis anak dengan *down syndrome* juga terjadi sebagaimana disajikan dalam tabel 1.

Kata <bukan> (data no. 1) yang harusnya dilafalkan Dede sebagai subjek penelitian dengan pelafalan yang benar [bukan], yaitu terdiri atas dua suku kata [bu] dan [kan]. Bunyi [b] sebagai *onset* dengan bunyi [u] sebagai nukleus pada suku kata pertama bagi Dede menjadi hal yang rumit ketika harus bertemu bunyi [k] sebagai onset pada suku kata kedua [kan] karena terlalu jauh dari daerah artikulasinya. Bunyi [b] pada suku kata pertama [bu] adalah bunyi bilabial, sedangkan bunyi [k]



merupakan bunyi dorsovelar. Oleh karena itu, baginya bunyi [t] yang dental atau alveolar yang dipilih untuk menggantikan *onset* suku kata kedua -- [kan] menjadi [tan] – karena dekat dengan daerah artikulasi *onset* suku kata pertama yang bilabial [b]. Sementara itu, bunyi [b] sebagai *onset* suku kata pertama menjadi hilang dan produksi kata [bukan] akhirnya menjadi [utan].

Kata <anggur> (data no. 2) dilafalkan Dede menjadi [adul]. Hal ini menunjukkan adanya kerumitan pengulangan bunyi dari daerah artikulasi yang berdekatan secara berurutan, yaitu bunyi vokal rangkap [ng] dengan bunyi [g] pada kata [anggur]. Akhirnya, dia memilih bunyi [d] sebagai penggantinya.

Adapun kebiasaan anak dengan *down syndrome* ialah mendistorsi suku kata karena kesulitan dalam memproduksi dan melafalkannya. Hal ini terkait dengan kesulitan perencanaan motorik dan terbatasnya kapasitas memori (Lima, Delgado, & Cavalcante, 2017). Temuannya terjadi pada data Tabel 1 no. 3 [ocat] dari [coklat]; No. 7 [mada] dari [mangga]; No. 8 [semata] dari [semangka]; dan No. 9 [nanis] dari [manggis].

Terdapat juga kesulitan melafalkan bunyi bilabial di awal seperti kata <bukan> menjadi [utan] (data no. 1) dan <pisang> menjadi [isang] (data no.5). Selain itu, Dede sebagai anak dengan *down syndrome* melakukan pertukaran bunyi yang artikulasinya dekat, yaitu bunyi [l] dengan [r]. Hal ini tampak pada data no. 4 [jelut] yang seharusnya [jeruk] dan data no. 10 [pil] yang seharusnya [pir].

## 2. Gangguan Motorik Bicara Aspek Morfologis

Melafalkan kata ulang merupakan salah satu kesulitan yang dialami oleh anak dengan *down syndrome*. Mereka memiliki kelemahan untuk penggunaan frasa, kata majemuk, atau pengulangan kata yang sama (Wilson, dkk., 2019). Terkait data yang didapat dari subjek penelitian, untuk kasus Dede, dia kesulitan melafalkan kata <kupu-kupu> sehingga yang dihasilkan adalah bunyi [pupu-pupu].

### 3. Gangguan Motorik Bicara Aspek Sintaksis

Data yang berkaitan dengan kesalahan sintaksis tersaji pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Kesalahan Sintaksis**

No.	Data	Maksud Data
1.	"Teh, nadet"	"Teh, mau naget" "Teh, minta naget"
2.	"Teh, susu"	"Teh, mau susu" "Teh, minta susu"

Berdasarkan data yang dihasilkan dalam penelitian ini yang disajikan dalam tabel 2 di atas, gangguan motorik bicara dari aspek sintaksis hadir dalam bentuk susunan kalimat tidak lengkap yang dilakukan oleh Dede sebagai anak dengan *down syndrome*. Susunan kalimat yang seharusnya S-P-O muncul menjadi S-O meski maksudnya tetap S-P-O sebagaimana hadir dalam contoh data berikut:

"Teh minta naget" dan "Teh minta Susu" diucapkan dengan  
S P O S P O  
"Teh naget" dan "Teh Susu"  
S O S O

Bagi Dede, anak dengan *down syndrome*, untuk melafalkan kalimat dengan susunan lengkap menjadi sebuah kesulitan sehingga yang dihasilkan bentuk kalimat tidak lengkap yang tidak memiliki predikat (P) karena kalimat lengkap minimal memiliki subjek (S) dan predikat (P).

### 4. Gangguan Motorik Bicara Aspek Pragmatik

Data yang berkaitan dengan kesalahan pragmatik tersaji pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 3. Kesalahan Pragmatik**

No.	Data	Maksud Data
1.	"Teh, nadet"	"Teh, mau naget" "Teh, minta naget"
2.	"Teh, susu"	"Teh, mau susu" "Teh, minta susu"
2.	• "De, aku ke Bandung ya?" ○ "Tong"	



No.	Data	Maksud Data
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>● "Dede, jangan nakal ya!"</li> <li>○ "Iya"</li> </ul>	
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● "Sekolah yang rajin ya!"</li> <li>○ "Alim"</li> </ul>	
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● "Dede, lagi apa?"</li> <li>○ "Ompong"</li> </ul>	
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>● "Dede, namanya siapa?"</li> <li>○ "Ompong"</li> </ul>	

Berdasarkan kemampuan pragmatiknya, Dede mengalami kendala dalam menyampaikan permintaannya dalam bentuk tuturan lengkap. Untuk mengatasinya, Dede lebih memilih tuturan tidak lengkap melalui bantuan gestur, koteks, dan konteks yang menunjukkan makna sedang meminta. Bentuk tuturan tidak lengkap yang menunjukkan ekspresi kemampuan meminta disajikan dalam Tabel 4, No. 1 dan 2.

Sementara itu, dalam hal kemampuan menjawab pertanyaan yang membutuhkan jawaban uraian, Dede mengalami kesulitan. Namun, hal itu tidak terjadi saat Dede menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat positif (ya) atau negasi (tidak) sebagaimana disajikan pada data Tabel 4, No. 3 dan 4 berikut:

3. "De, aku ke Bandung ya?" dijawab "Tong"
4. "Dede, jangan nakal ya!" dijawab "iya"
5. "Sekolah yang rajin ya!" dijawab "Alim"

Jawaban "Tong" (jangan) dan "alim" (tidak mau) merupakan istilah negasi dalam bahasa Sunda. Akan tetapi, ketika menjawab jawaban singkat positif, dia menggunakan istilah "iya". Hal ini juga menunjukkan bahwa Dede mengalami kedwibahasaan. Ini dapat terjadi karena di lingkungan rumahnya, Dede cenderung menerima bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Sementara itu, di lingkungan sekolah yang menjadi tempat terapi, Dede menerima perlakuan dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini memengaruhi kerumitan Dede dalam memproduksi jawaban atau merespons suatu pertanyaan.



Akhirnya, ketika diminta untuk memberikan jawaban yang berupa uraian, dia tetap memunculkan jawaban singkat seperti pada nomor 5 dan 6 di Tabel 4: "Dede, lagi apa?" dan "Dede, namanya siapa?" dijawab "ompong". Untuk dua pertanyaan berbeda yang sama-sama membutuhkan jawaban uraian atau penjelasan, Dede menjawabnya secara singkat dengan jawaban yang sama, yaitu "ompong".

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan *down syndrome* mengalami kesulitan berbahasa karena faktor gangguan motorik bicara. Gangguan motorik bicara tersebut meliputi empat aspek berikut: (1) gangguan motorik bicara aspek fonologis, (2) gangguan motorik bicara aspek morfologis, (3) gangguan motorik bicara aspek sintaksis, dan (4) gangguan motorik bicara aspek pragmatik. Selama proses terapi di rumah, subjek penelitian menerima dua input bahasa ibu yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Selain karena faktor penyakit, cedera otak, genetika, dan gangguan serupa lainnya, dua input bahasa ibu yang berbeda juga turut menambah kesulitan berbahasa bagi anak dengan *down syndrome*.

### Rujukan

- Burgoyne, K., Buckley, S., & Baxter, R. (2021). Speech production accuracy in children with Down syndrome: relationships with hearing, language, and reading ability and change in speech production accuracy over time. *Journal of Intellectual Disability Research*, 65(12), 1021–1032. <https://doi.org/10.1111/jir.12890>
- Chapman, R. S., Seung, H.-K., Schwartz, S. E., & Bird, E. K.-R. (1998). Language skills of children and adolescents with Down syndrome: II. Production deficits. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 41(4), 861–873. <https://doi.org/10.1044/jslhr.4104.861>
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dodd, B., & Thompson, L. (2001). Speech disorder in children with Down's syndrome. *Journal of Intellectual Disability Research*, 45(4), 308–316. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2788.2001.00327.x>
- Febianna, T., & Rozin, M. (2019). Taman Abeka Bhakti Luhur Foundation Malang. In *UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation* (Vol. 188, pp. 67–71). <https://doi.org/10.2991/ELTLT-18.2019.13>
- Kumin, L. (1996). Speech and Language Skills in Children With Down Syndrome. *Metal Retardation And Developmental Disamilities Research ReviewsEVIIEWS*, 2(2), 109–115.



- Lima, I. L. B., Delgado, I. C., & Cavalcante, M. (2017). Language development in Down syndrome: literature analysis. *Distúrb Comun, São Paulo*, 29(2), 354–363. <https://doi.org/10.23925/2176-2724.2017v29i2p354-363>
- Martínez-Ferreiro, S., Halupka-Rešetar, S., & Perovic, A. (2016). Clinical Linguistics in Bosnian / Croatian / Montenegrin / Serbian (BCMS): Down syndrome, Specific Language Impairment and aphasia. In *3RD WORKSHOP IN PSYCHOLINGUISTIC, NEUROLINGUISTIC AND CLINICAL LINGUISTIC RESEARCH*. Novi Sad, Serbia: University of Novi Sad.
- Nadel, L. (1999). Down syndrome in cognitive neuroscience perspective. In *Neurodevelopmental disorders*. (pp. 197–221). Cambridge, MA, US: The MIT Press.
- Niswariyana, A. K., & Milandari, B. D. (2018). Produksi Ujaran Anak Down Syndrome: Sebuah Kajian Psikolinguistik. In *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala* (pp. 79–85). Retrieved from <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Prosiding/article/view/382>
- Owen, M. J. (1988). *The psychobiology of Down syndrome*. (L. Nadel, Ed.), *The psychobiology of Down syndrome*. Cambridge, MA, US: The MIT Press.
- Reilly, J. (2016). Language Disorders. In *Encyclopedia of Theory in Psychology*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483346274.n177>
- Scovel, T. (1998). *Psycholinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Stefanini, S., Caselli, M. C., & Volterra, V. (2007). Spoken and gestural production in a naming task by young children with Down syndrome. *Brain and Language*, 101(3), 208–221. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2007.01.005>
- Vicari, S., Caselli, M. C., & Tonucci, F. (2000). Asynchrony of lexical and morphosyntactic development in children with Down Syndrome. *Neuropsychologia*, 38(5), 634–644. [https://doi.org/10.1016/S0028-3932\(99\)00110-4](https://doi.org/10.1016/S0028-3932(99)00110-4)
- Wilson, E. M., Abbeduto, L., Camarata, S. M., & Shriberg, L. D. (2019). Speech and motor speech disorders and intelligibility in adolescents with Down syndrome. *Clinical Linguistics and Phonetics*, 33(8), 790–814. <https://doi.org/10.1080/02699206.2019.1595736>
- Ypsilanti, A., & Grouios, G. (2008). Linguistic profile of individuals with Down syndrome: Comparing the linguistic performance of three developmental disorders. *Child Neuropsychology*, 14(2), 148–170. <https://doi.org/10.1080/09297040701632209>